

Bagian 1: DIALOG

Cinta Itu Memberi Sampai Terluka

Tidak ada kasih yang lebih besar dari pada kasih seorang yang memberikan nyawanya untuk sahabat-sahabatnya. Yohanes 15:13

Senyum, mencibir, sinis. Begitu barangkali respon Anda ketika membaca judul di atas. “Terlalu romantis dan idealis”. “Sudah bukan jamannya lagi bicara cinta dari sisi itu”. “Mencinta oke, namun bila sampai terluka terluka *Sorry, no way!*”

Memang, sekarang konsep cinta seperti judul di atas sudah tidak laku lagi. Yang lagi ‘*in*’ dan laris adalah model cinta yang *take and give, win and win* dan sebagainya. Pokoknya yang menguntungkan. Kalau bisa menguntungkan orang lain dan diri sendiri sekaligus. Kalau tidak bisa, ya diri sendiri yang di nomor satukan, entah disadari, diakui ataupun tidak.

Bahkan relasi dengan Tuhan pun diwarnai dengan motivasi *take and give* maupun *win and win* tersebut. Lihatlah betapa banyak ayat – ayat alkitab dikutip, sekedar untuk menunjukkan bahwa kalau dekat, menuruti perintah Tuhan itu pasti akan menguntungkan. Lalu dikutiplah kisah Abraham yang selalu diberkati Tuhan kemanapun dia melangkah. Diceritakanlah kisah Salomo yang diberkati Tuhan luar biasa dengan kekayaan, kemasyhuran dan kuasa dan masih banyak kisah sukses para tokoh Alkitab, karena mereka beriman kepada Tuhan. Kalau Yesus mengajarkan doa Bapa Kami, dimana di dalam doa tersebut ada kata – kata: berilah kami pada hari ini makanan kami yang secukupnya (bnd. Matius 6:11), ada yang berani mengkotbahkan untuk “lebih dari cukup”. Luar biasa bukan?

Namun bukankah pengajaran dan kotbah seperti itu yang sekarang ini sedang laris dan lagi *in*? Orang pada dasarnya senang kalau diberi pengharapan yang positif. Orang merasa damai kalau dihibur dan dijanjikan hal – hal yang baik. Ini bukanlah hal yang baru. Pada zaman Yeremia pun hal – hal seperti yang terjadi saat ini sudah dialami. Nabi Hananya menubuatkan hal – hal yang baik kepada orang Israel (Yeremia 28: 2 – 4). Namun ternyata apa yang dinubuatkannya bukanlah dari Tuhan. Sepanjang Perjanjian Lama, begitu banyak peringatan yang diberikan kepada umat Israel untuk berhati – hati terhadap nabi – nabi yang seperti itu dan

untuk tidak disesatkan oleh nabi – nabi yang mewartakan hal – hal baik dari Tuhan! (bnd. Mikha 3, terutama pasal 11).

Maka jangan heran kalau sekarang banyak yang “mutung” dalam pelayanan. Alasannya macam-macam. Sebagian besar karena memang tidak mau menanggung luka akibat mencinta Tuhan dan sesama. *“Hidup sendiri saja sudah susah, apakah masih perlu membiarkan diri dilukai? Dibuat lebih susah lagi? Edan!”* Mungkin itulah yang kira – kira dipikirkan oleh Yunus, ketika melarikan diri dari Tuhan karena tidak mau ke Niniwe, kota dengan penduduk yang melakukan kejahatan di mata Tuhan.

Yah, begitulah keadaan sekarang. Nampaknya untuk meneladani Sang Guru yang baik itu semakin mustahil saja. Orang telah disibukkan untuk membentengi diri agar tidak terluka. Salah satu akibatnya adalah persekutuan menjadi hambar karena masing-masing merasa asing dan tak terdekati. Justru di sinilah kita ditantang. *“Aku menderita sengsara yang dahsyat disebabkan dosa hidupmu yang jahat. Semuanya Ku tahankan apa yang kau tahankan bagi-Ku????”*

Orang yang mencinta sampai terluka barang kali saat ini dianggap kurang waras. “Si Gila” begitu sebutan bagi Yo Ko dalam kisah Kembalinya Pendekar Rajawali Sakti. Betapa tidak gila, demi cinta, guru sendiri dikawini dan bahkan tidak menyayangkan hidup sendiri demi bisa bersama dengan sang guru.

Namun janganlah heran kalau ternyata seluruh perjalanan hidup para Nabi dan tokoh dalam kitab suci diwarnai oleh pemberian cinta sampai terluka ini. Hidup mereka membuktikan bahwa cinta itu membutuhkan pengorbanan. Bukan hanya sekedar harta dan kesenangan, bahkan diri dan nyawa sekalipun harus diberikan. Jangan lupa, mereka memang dianggap kurang waras pada jamannya sehingga perlu ‘disingkirkan’ dari peradaban!

Yehezkiel menjadi bisu (Yehezkiel 4: 22 – 27), mengalami kematian istrinya sebagai lambang kejatuhan Yerusalem (Yehezkiel 24: 15 – 27). Hosea mengawini pelacur dan memberi nama anak – anak yang dilahirkan, bukan nama yang baik seperti yang dilakukan oleh orang tua umumnya, namun nama yang tidak semestinya (Hosea 1:2 – 9). Kalau dicermati, Alkitab berbicara banyak sekali nabi – nabi yang mengalami kehidupan sulit karena cinta mereka kepada Tuhan. Jika sekarang kita mengamalkan cinta seperti mereka, pastilah kita menjadi salah satu “makhluk aneh” jaman ini, atau bahkan mungkin dianggap telah melakukan suatu dosa karena mengalami “hukuman” dari Tuhan.

Contoh lain cinta yang memberi sampai terluka didemonstrasikan secara nyata oleh Abraham. Sebagai bukti cintanya kepada Allah, bahwa cintanya tulus tanpa pamrih dan tidak dihalangi oleh keinginan memiliki apapun, Abraham merelakan anaknya untuk dikorbankan kepada Allah, ketika diminta oleh Allah sendiri. *"Ambillah anakmu yang tunggal itu, yang engkau kasihi, yakni Ishak, pergilah ke tanah Moria dan persembahkanlah dia di sana sebagai korban bakaran pada salah satu gunung yang akan Kukatakan kepadamu."*(Kejadian 22:2). Kalau ditempatkan pada posisi seperti Abraham, tanpa mengetahui kisah akhirnya, apa yang kira – kira kita bayangkan dan pikirkan mengenai Allah? Allah seperti apakah yang menginginkan sesuatu yang paling berharga, yang paling kita kasihi untuk dipersembahkan kepada-Nya? Namun Abraham ternyata mengambil sikap merelakan anaknya untuk diberikan kepada Tuhan. Dia membiarkan dirinya terluka demi cintanya kepada Allah, dan dia lulus. Allah melihat apa yang dilakukannya sebagai hal luar biasa, sehingga dialah yang kemudian menjadi Bapa orang beriman.

Nampaknya pola – pola orang beriman dalam Alkitab justru menunjukkan ujian terhadap kadar cinta mereka pada Allah, apakah mau memberi diri sampai terluka atautah tidak. Hal ini konsisten antara Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. *Jika Allah kami yang kami puja sanggup melepaskan kami, maka Ia akan melepaskan kami dari perapian yang menyala-nyala itu, dan dari dalam tanganmu, ya raja; tetapi seandainya tidak, hendaklah tuanku mengetahui, ya raja, bahwa kami tidak akan memuja dewa tuanku, dan tidak akan menyembah patung emas yang tuanku dirikan itu."* (Daniel 3:17 – 18). Yesus pun tidak luput dari pola tersebut. *"Ya Bapa-Ku, jikalau Engkau mau, ambillah cawan ini dari pada-Ku; tetapi bukanlah kehendak-Ku, melainkan kehendak-Mulah yang terjadi."* (Lukas 22:42).

Beda antara Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru justru terletak pada akhir kisah. Tokoh – tokoh besar dalam Perjanjian Lama seperti Abraham dan Daniel kemudian lolos dari ujian dan mendapatkan berkat dan kesuksesan. Sedangkan dalam Perjanjian Baru, ujian tersebut tidak langsung mendapatkan berkat dan kesuksesan, dimulai dari Yesus, berlanjut kepada murid – muridNya dan terus terjadi sampai sekarang ini. Bahkan seperti Yesus yang menjadi guru dan Tuhan, berjuta – juta orang Kristen mengalami aniaya, disiksa dan bahkan menemui ajal secara mengerikan tanpa mendapatkan berkat dan kesuksesan di dunia ini. Menjadi bahan untuk melakukan mawas diri: kalau sekarang kita, yang mengaku sebagai murid Yesus mengharapkan

berkat dan kesuksesan ketika mengikuti jalan Tuhan, pantaskah kita disebut sebagai murid Yesus? Sudahkan cara mencinta kita memang telah benar – benar memberi sampai terluka???